

Hubungan Personal Hygiene Genetalia terhadap Kejadian Keputihan

The Correlation Of Genital Hygiene to Leuchorroea

Trisna Pangestuning Tyas¹, Herlidian Putri², Dinar Perbawati³

^{1,2,3} Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi

¹Email: tp.tyas@uds.ac.id

ABSTRAK

Keputihan adalah pertanda adanya proses ovulasi pada tubuh seseorang dan merupakan pertanda terdapatnya penyakit di dalam tubuh. *Genetalia hygiene* adalah tindakan yang digunakan sebagai pemeliharaan kebersihan organ kewanitaan terutama bagian luar. Berdasarkan hasil survey awal kepada 10 responden santri Pondok Pesantren Nurul Ulum, Sumber Kejayan Mayang, Kabupaten Jember didapatkan 6 siswi (60%) tidak dapat menjawab mengenai cara menjaga *genetalia hygiene* secara baik. Pada penelitian ini diterapkan jenis kuantitatif menggunakan desain penelitian berjenis *cross – sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Sumber Kejayan Mayang, Kabupaten Jember. Populasi pada penelitian ini ialah keseluruhan santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Sumber Kejayan Kecamatan Mayang Kabupaten Jember sejumlah 35 orang dimana keseluruhan dari populasi juga dijadikan sampel. Dalam menghimpun data dilakukan dengan memakai kuesioner, selanjutnya dilakukan pengolahan menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik *spearman*. Berdasar hasil uji statistik *spearman* dimana batas kemaknaannya 95% dengan nilai sig. α 0,05, didapati nilai p-value sebesar 0,000 di bawah nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan antara *genetalia hygiene* terhadap keputihan. Hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,576 yang artinya tingkat keeratan hubungan pada kategori kuat, dan arah hubungannya adalah positif. Disarankan kepada remaja agar lebih memperhatikan *genetalia hygiene* dengan baik sebagai pencegahan terjadinya keputihan.

Kata kunci : Kebersihan Genetalia, Keputihan, Santri

ABSTRACT

Vaginal discharge is a sign of the ovulation process that occurs in the body. In addition, vaginal discharge is also a sign of a disease. Genetalia hygiene is an action to maintain the cleanliness of the external female organs which is carried out to maintain health and prevent infection. Based on the results of the initial survey that the researchers conducted on 10 respondents from the Nurul Ulum Islamic Boarding School, Sumber Kejayan Mayang, Jember Regency, it was found that 6 students (60%) could not answer about how to maintain good genetalia hygiene. This type of research is quantitative research, the research design used in this study is a cross-sectional design. This research was conducted at the Nurul Ulum Islamic Boarding School, Sumber Kejayan Mayang, Jember Regency. The population in this study were all students of the Nurul Ulum Islamic Boarding School, Sumber Kejayan, Mayang District, Jember Regency, a total of 35 people and all of them were used as research samples, namely the total population. Data was collected using a questionnaire and then processed using univariate and bivariate analysis with the Spearman statistical test. Based on the results of the Spearman statistical test with a significance limit of 95% with a sig value of 0.05, a p-value of 0.000 was obtained below the value of (0.05), which means that there is a relationship between genetic hygiene and vaginal discharge. The results of the correlation coefficient value of 0.576 which means the level of closeness of the relationship in the strong category, and the direction of the relationship is positive. It is recommended for students to pay more attention to good genital hygiene to prevent vaginal discharge.

Keywords: Genital Hygiene, Leucorrhoea, Students

PENDAHULUAN

Remaja ialah suatu proses dimana seseorang sedang berada di fase berkembang tiap aspek yang dimilikinya dimana perubahan dari fase anak-anak menuju pendewasaan. Dalam tahap peralihan ini juga sering disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas ini ialah suatu tahap dimana seorang remaja sedang berada dalam kematangan seksual yang disertai dengan sudah berfungsinya organ reproduksi. Pada masa pematangan fisik tiap remaja laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan, dimana pada remaja perempuan kematangan fisik telah ditandai adanya menstruasi dan pada remaja laki-laki ditandai adanya mimpi basah (Sarwono, 2011).

Pada masa remaja organ reproduksi akan mengalami suatu perkembangan, dimana tingkat kesensitifan organ reproduksi remaja perempuan lebih besar dibanding laki-laki, ini dikarenakan saluran reproduksi remaja perempuan lebih pendek dimana perlu diberikan perhatian secara khusus sebagai pencegahan timbulnya suatu penyakit yang dapat menyerang organ reproduksi (Kusmiran, 2012).

Kesehatan reproduksi termasuk ke dalam unsur yang memiliki urgensi

besar dalam kesehatan secara umum dimana berlaku pada tiap gender. Kesehatan reproduksi tidak hanya menjadi pengaruh bagi seseorang yang menginjak masa remaja, melainkan juga dapat menjadi pengaruh bagi kesehatan bayi, anak serta seseorang yang sudah berusia diatas masa reproduksi berlangsung (Emilia, 2008). Persoalan mengenai organ reproduksi pada remaja cenderung banyak dijumpai di berbagai negara yang berkembang, salah satunya Indonesia. Atas dasar suatu hasil penelitian mengenai kesehatan reproduksi wanita, didapati sejumlah 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan minimal satu kali di dalam kehidupannya. Sedangkan pada wanita di Eropa didapati hanya sebanyak 25% saja yang mengalami keputihan. Seiring pergantian tahunnya, angka kejadian wanita dengan keputihan di Indonesia mengalami peningkatan hingga 70% (Pradnyandari ida, 2018). Pada semasa hidup, seorang wanita telah dilakukan perkiraan pernah mengalami keputihan sekurangnya satu kali dimana adanya keputihan ini pada umumnya telah menyerang wanita dengan usia produktif (Widyastuti, 2009).

Keputihan atau dapat disebut dengan “*leukorea*” atau “*flour albous*” atau “*vaginal discharge*” ialah suatu kejadian terdapat suatu hal yang keluar dari alat kemaluan tetapi bukan darah. Keputihan ialah suatu pertanda adanya proses ovulasi yang sedang terjadi pada tubuh. Dimana dari adanya keputihan juga dapat diidentifikasi adanya suatu penyakit yang menyerang tubuh (Manuaba, 2009). Didapati suatu gejala keputihan, dimana ialah tidak mengeluarkan bau, tidak menimbulkan rasa gatal, tidak terasa perih dan berwarna jernih. Keputihan yang tidak normal disebabkan adanya suatu infeksi yang penyebabnya ialah mikroorganisme, yakni parasite, bakteri dan jamur. Suatu keputihan yang tidak normal, umumnya dapat diidentifikasi dengan jumlah keputihan yang banyak keluaranya, memiliki warna putih susu basi, kehijauan atau kekuningan yang disertai bau busuk dan amis dimana dapat menyebabkan gatal dan perih. Setiap warna keputihan yang keluar dari vagina tergantung atas penyebab keputihan yang ada (Wiknjosastro H, 2007)

Menurut penelitian Menthari H. Mokodongan, dkk (2015, vol 3 no 1 hlm 274), didapati hasil banyak remaja yang

tidak mempunyai perilaku dalam menjaga kesehatan organ vitalnya dengan baik yakni tidak melakukan upaya mencegah adanya keputihan (52%), dimana didapati pula hanya sebanyak 10% remaja sering memakai produk pembersih wanita, sebanyak 17,59% remaja tidak melakukan pengeringan bagian *genetalia eksterna* setelah kegiatan BAK atau BAB, sejumlah 25,76% remaja melakukan pembersihan terkait *genetalia eksterna* nya dari arah belakang ke depan, 17% dari remaja cenderung memakai pakaian yang ketat, sebanyak 8,2% remaja menggunakan celana dengan bahan non katun dan 2,5% remaja sering memakai pakaian dalam bersamaan. Dimana dari hasil penelitian (Ramayanti Anisa, 2016) didapati suatu pengaruh yang dapat mempengaruhi *personal hygiene* pada seseorang, yakni pengetahuannya terkait kesehatan. *Genetalia hygiene* ialah suatu upaya yang dilakukan dengan maksud sebagai pemeliharaan kebersihan organ kewanitaan pada bagian luar (vulva) agar kesehatannya tetap terjaga dan pencegahan atas adanya infeksi (Ayu, 2010).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah suatu gambaran yang isinya berupa uraian berbentuk paragraf yang penguraiannya dengan jelas dan lugas mengenai rancangan penelitian, populasi, sampel, sumber didapatkannya data, teknik dalam menghimpun data dan analisa data yang dilakukan peneliti dalam melakukan suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi merupakan santri Pondok Pesantren Nurul Ulum sejumlah 35 orang. Dengan sampel sejumlah 35 responden dimana sampel ini terbagi dari siswa yang mengalami keputihan dan tidak mengalami keputihan. Teknik sampling menggunakan *total sampling/sampling jenuh*. Analisis yang dilakukan menggunakan *Spearman* dengan tingkat kepercayaan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi *Genetalia Hygiene* Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Jember

Vulva Hygiene	n	%
Baik	21	60
Cukup	12	34,3
Kurang	2	5,7
Total	35	100

Dari tabel 5.1, didapatkan dari 35 sampel, terdapat hampir seluruhnya (85,7 %) responden perah mengalami keputihan fisiologis. sebagian kecil (14,3 %) responden perah mengalami keputihan patologis

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Keputihan Pada Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Jember

Keputihan	N	%
Fisiologis	30	85,7
Patologis	5	14,3
Total	35	100

Genital hygiene ialah suatu upaya yang dilakukan sebagai pemeliharaan kebersihan organewanitaan dimana dilakukan dengan maksud sebagai upaya dalam mempertahankan kesehatan dan pencegahan terjadinya infeksi. Dalam menerapkan *genital hygiene* ialah suatu tindakan yang baik sebagai penjagaan kebersihan organ genital, yakni : a) melakukan penjagaan terkait kebersihan organ genital agara didapati rasa nyaman, b) melakukan pencegahan adanya keputihan, bau yang tidak enak serta gatal, c) melakukan penjagaan agar pH vagina berada pada keadaan normal, yakni 3,5–4,5 (Ayu, 2010). Beberapa manfaat yang didapatkan terkait upaya dalam menjaga organ reproduksi secara

baik yakni : sebagai bentuk pencegahan adanya infeksi yang dapat menyerang pada vulva, sebagai upaya menjaga kebersihan vulva, perineum dan vagina agar selalu dalam kondisi yang bersih dan nyaman, tidak timbul permasalahan mengenai keputihan, rasa gatal yang mengganggu serta bau yang tidak enak, menjaga kondisi pH vagina supaya dalam keadaan normal, melakukan pembersihan bekas adanya keringat di sekitar vulva pada luar vagina dan mencegah adanya pertumbuhan jamur, protozoa dan bakteri penyebab keputihan (Siswono, 2011).

Salah satu faktor *predisposing* agar terbentuk perilaku yang baik bagi remaja ialah dengan melakukan motivasi. Dimana faktor tersebut muncul dari dalam diri seseorang. Adanya pengetahuan mengenai urgensinya *hygiene* dan implikasi yang dapat dirasakan akan menjadi pengaruh bagi kesehatan dan praktik *hygiene* (Mokodongan, 2015).

Pada data tentang *genetalia hygiene* sebagian besar sudah memiliki perilaku yang baik, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan *genetalia*. Mudahna akses untuk mendapatkan pengetahuan dapat membantu mereka

dalam menerapkan pola perilaku sehat terutama dalam menjaga kebersihan *genetalia*.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Genetalia Hygiene* terhadap Keputihan Pada Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Jember

Vulva Hygiene	Keputihan				Total	
	Fisiologis		Patologis		n	%
	n	%	n	%	n	%
Baik	21	70%	0	0%	21	60%
Cukup	9	30%	3	60%	12	34,3%
Kurang	0	0%	2	40%	2	5,7%
Total	30	100%	5	100%	35	100%

Keputihan (*flour albus*) ialah suatu kondisi dimana keluarnya suatu cairan secara berlebih dari vagina tetapi bukan berupa darah (Sibagariang dkk, 2010). Sebagian besar perempuan pernah mengalami kondisi keputihan, dimana pada dasarnya keputihan ialah suatu hal yang normal tetapi apabila didapati rasa gatal, bau yang tidak enak dan perih serta dalam jumlah banyak dapat dikategorikan sebagai pertanda adanya suatu penyakit (Mumpuni, 2013).

Keputihan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni keputihan normal dan abnormal. Dimana keputihan dapat disebut normal jika terjadi pada waktu sebelum dan setelah periode menstruasi, yakni berlangsung sekitar fase sekresi pada rentang hari ke 10 hingga 16 menstruasi atau dapat juga melalui suatu rangsangan seksual. Sedangkan untuk

keputihan yang abnormal dapat menyerang pada keseluruhan infeksi alat reproduksi, yakni dapat berupa infeksi pada liang senggama, bibir kemaluan, mulut rahim serta jaringan penyangga atau dapat juga disebabkan karena adanya penyakit akibat hubungan kelamin (Manuaba, 2009).

Terdapat beragam faktor yang menjadi penyebab adanya keputihan yakni diantaranya infeksi mikroorganisme seperti jamur, parasit ataupun virus, adanya gangguan keseimbangan hormone, stress, kelelahan yang berarti, peradangan pada alat kelamin, terdapat suatu benda asing pada vagina serta adanya suatu penyakit dalam organ reproduksi contohnya kanker leher rahim. Keputihan yang diakibatkan karena adanya infeksi biasanya penyebab utamanya melalui hubungan seksual. Suatu jenis infeksi

keputihan dapat diidentifikasi berdasar warna, jumlah dan bau dari cairan keputihan (Shadine, 2012).

Sibagariang dkk (2010) menyatakan dengan melakukan penjagaan kebersihan pada daerah intim termasuk dalam upaya mencegah timbulnya keputihan dimana hal tersebut juga merupakan upaya untuk pencegahan berulangnya kejadian keputihan.

Berdasarkan data tentang keputihan diperoleh hamper seluruhnya mengalami keputihan fisiologis yang merupakan keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi. Sebagian kecil responden mengalami keputihan patologis hal ini mengindikasikan bahwa minimnya mereka terpapar infeksi yang dapat menyebabkan keputihan patologis.

Tabel 4 Hubungan *Genetalia Hygiene* terhadap Keputihan Pada Remaja Di Pondok Pesantren Nurul Ulum Jember

Vulva Hygiene	LILA				Total		P Value	Koef Korelasi
	KEK		Normal		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Baik	21	70%	0	0%	21	60%	0,000	0,576
Cukup	9	30%	3	60%	12	34,3%		
Kurang	0	0%	2	40%	2	5,7%		
Total	30	100%	5	100%	35	100%		

Menurut Fisbein (dalam Anwar, 2003), pengetahuan menjadi suatu faktor utama yang dapat menjadi pengaruh

terjadinya suatu tindakan atau praktik yang dilakukan oleh seseorang. Salah satu penyebab keputihan ialah

kurangnya menjaga *genitalia hygiene*, yakni suatu usaha mengenai cara merawat atau pemeliharaan kebersihan dan penjagaan kesehatan organ reproduksi wanita yang tujuannya untuk ketercapaian kesejahteraan psikis serta fisik wanita.

Menurut Abrori (2017) dengan adanya peningkatan pengetahuan tentang keputihan dan *genitalia hygiene* dan memberikan dukungan atau motivasi kepada remaja putri agar selalu memperhatikan semua hal yang berkaitan dengan kesehatan organ reproduksinya, mampu menjadikan remaja putri selalu memperhatikan dan dapat melakukan pencegahan dan penanganan terkait masalah yang terjadi pada alat reproduksinya khususnya masalah keputihan, dan juga termotivasi untuk memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan.

Kebersihan pada daerah kewanitaan dapat dilakukan penjagaan dengan sering melakukan ganti pakaian dalam minimal dua hari sekali atau setelah melakukan BAK dan BAB, khususnya bagi perempuan yang mudah mengeluarkan keringat dan memiliki aktivitas yang padat. Pakaian dalam yang sebaiknya digunakan ialah dari bahan katun yang mampu menyerap keringat

dan memberi ruang untuk kulit bernapas. Selain hal tersebut, perlu juga menghindari memakai pakaian yang ketat dikarenakan akan memicu timbulnya keringat dan menjadikan tidak lancarnya peredaran darah yang mana menyebabkan kulit sulit bernapas sehingga memicu kelembaban di daerah kewanitaan sehingga akan mudah iritasi (Suryati, 2012).

Penggunaan produk antiseptic dan sabun biasa dapat menjadi penyebab berubahnya pH pada vagina dimana nantinya akan menjadikan vagina sebagai tempat perkembangan bakteri atau jamur yang menyebabkan permasalahan keputihan (Rahmatika, 2010).

Hasil penelitian yang didapatkan terdapat kesamaan dengan penelitian Arismaya, Anggun Mita; Andayani, Ari; Diah (2016), yang mana kebersihan *genetalia* yang kurang baik akan menimbulkan resiko terjadinya keputihan dengan peluang yang cukup besar. *Genetalia* termasuk dalam organ sensitif dengan flora normal dimana jika kesehatannya tidak diperhatikan secara baik akan menimbulkan dampak yang buruk. Pemberian sabun yang sesuai saat membersihkan bagian *genetalia* dapat membantu dalam mematikan

mikroorganisme yang ada di sekitar daerah *genetalia* yang dapat menjadi suatu cara untuk pencegahan timbulnya keputihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil penelitian yang ada, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa responden memiliki perilaku kebersihan *genetalia* yang baik dan mengalami keputihan yang fisiologis. Saran dalam penelitian ini agar para remaja wanita dapat menjaga kebersihan *genetalia*nya sehingga dapat mencegah timbulnya keputihan yang patologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Penelitian dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azizah, Noor. 2015. *Karakteristik Remaja Putri dengan kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus*. E - jurnal Stikes Muhammadiyah Kudus.
- Azwar. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- BKKBN. 2011. *Keputihan pada Remaja*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Departemen Kesehatan RI. (2003). *Asuhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja*. Jakarta: Buletin Departemen Kesehatan RI.
- Depkes, RI. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: UNFPA.
- Depkes RI. 2001. *Program Kesehatan Reproduksi Dan Pelayanan Integrative Di tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Depkes
- Dian. P. 2005. *Setiap Wanita, Cetakan ke-11 Derek Llewellyn-Jones*.
- Eny, Kusmiran. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Kumalasari, Intan dan Adhyantoro, Iwan. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika
- Kusmiran, E. 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Manuaba, dkk. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. 2008. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramayanti, A. 2017. *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri*. Yogyakarta: Pusaka Belajar.
- Sallika, NS. 2010. *Serba-serbi Kesehatan Perempuan, Cetakan ke-2*.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.